

Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan

Indhit Tri Utami

Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro
Jl.Kenanga No. 3 Mulyojati Kota Metro
Email: indhit_metroluv@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi gambaran dan perbedaan tingkat agresivitas perilaku seksual remaja putra SMA di Jakarta Selatan dari latar belakang demografi remaja tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sederhana dengan teknik pengambilan data secara *cross sectional*. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 100 orang dengan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku seksual agresif sebesar 28%. Perbedaan agresivitas perilaku seksual remaja putra berdasarkan data demografinya hanya terdapat pada variabel pengalaman berpacaran yaitu dengan $p\ value=0.038$; $\alpha=0,05$. Latar belakang demografi lainnya berdasarkan $p\ value$ yang diperoleh, tidak terlihat adanya perbedaan dengan agresivitas perilaku seksual. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang sudah berpengalaman pacaran memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual lebih agresif.

Kata kunci: *agresif, pacaran, perilaku seksual, remaja putra*

Pendahuluan

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh kota besar di Indonesia dan kota-kota lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi di pedesaan, adalah kriminalitas di kalangan remaja. Dalam berbagai acara liputan kriminal di televisi misalnya, hampir setiap hari selalu ada berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja yang salah satunya adalah kekerasan seksual. Hal ini cukup meresahkan dan fenomena ini terus berkembang di masyarakat.

Perilaku kekerasan seksual merupakan salah satu tindak kejahatan yang cukup banyak terjadi di kota-kota di Indonesia. Perilaku kekerasan seksual merupakan salah satu manifestasi dari agresivitas. Kepala Polda Metro Jaya Irjen Wahyono mengatakan, jumlah kasus perkosaan yang terjadi di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya pada tahun 2008 mengatakan bahwa angka kasus perkosaan mencapai 130 kasus. Sedangkan, pada tahun 2009 adalah 112 kasus¹. KP2A Malang pada tahun 2008-2010 menyebutkan bahwa 50 persen di antara kasus kejahatan yang mereka tangani adalah kasus pelecehan seksual, disusul kekerasan nonfisik (mental), dan selebihnya adalah kekerasan fisik.

Kekerasan seksual adalah tindakan seksual atau percobaan untuk mendapatkan tindakan seksual/ucapan yang mengarah seksual/tindakan memperdagangkan/tindakan mengarah seksualitas, yang dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, penahanan, tekanan psikologis, atau penyalahgunaan kekuasaan, atau mengambil kesempatan dari lingkungan yang koersif, atau seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya². Kekerasan seksual menurut pasal 8 dalam UU KDRT no.23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar, dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja adalah tindakan pemaksaan hubungan seksual kepada orang lain dengan tujuan

tertentu yang dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, dan tekanan psikologis.

Perilaku agresif putra seringkali berbentuk kekerasan dan perkosaan³. Menurut Kepala KP2A Pemkab Malang, *Pantjaningsih Sri Rejeni*, pada tahun 2008 jumlah kasus yang mereka tangani mencapai 212, tahun 2009 meningkat menjadi 222 kasus, dan 2010 bertambah lagi menjadi 268 kasus. Korban kekerasan tersebut didominasi oleh [anak-anak](#) yang berusia antara 5-18 tahun, dan umumnya adalah kekerasan (pelecehan) seksual yang banyak terjadi di Kecamatan Bululawang. Remaja putra tidak jarang melakukan kekerasan kepada pacar mereka untuk berciuman, berpelukan, kontak kelamin, bahkan hubungan yang tidak diinginkan. *Youth Risk behaviour Surveillance (YRBS)*⁴ menyebutkan bahwa 9 persen dari semua remaja diperkosa oleh pacarnya. Selanjutnya Cram & Seymour⁵ menemukan bahwa sebanyak 77 persen dari remaja putri mendapatkan pemaksaan secara seksual, termasuk diantaranya ciuman yang tidak diinginkan, pelukan, kontak kelamin, dan hubungan seksual yang tidak diinginkan. Di Indonesia, menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta, terdapat satu dari lima remaja putri yang mengalami kekerasan seksual, kesimpulan ini didasarkan pada survei terhadap 300 remaja⁶.

Agresivitas perilaku seksual remaja putra salah satunya dimanifestasikan dalam kekerasan seksual terhadap teman wanita atau pacarnya. Faktor demografi yang menjadi latar belakang remaja tersebut dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan seksual yang dilakukan kepada teman wanita atau pacarnya. Kekerasan seksual adalah bentuk agresivitas yang merupakan bentuk kriminalitas. Jakarta Selatan menjadi wilayah yang menduduki peringkat pertama kasus kriminalitas dari tahun 2004—2005.

Penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian remaja bisa terjadi karena adanya perbedaan persepsi khususnya tentang berbagai hal yang menyangkut kehidupan seksualitasnya, misalnya terjadinya perbedaan persepsi remaja tentang seksualitas, pacaran, kehamilan, dan perkawinan. Persepsi masing-masing orang

khususnya anak remaja tentang pacaran, hubungan seksual, kehamilan, pernikahan maupun tentang keluarga akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, pendidikan maupun pengalaman hidup yang mereka miliki. Sehingga penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana gambaran agresivitas perilaku seksual remaja pada remaja putra yang dipengaruhi oleh latar belakang demografi.

Perumusan Masalah

Agresivitas perilaku seksual remaja putra salah satunya dimanifestasikan dalam kekerasan seksual terhadap teman wanita atau pacarnya. Faktor demografi yang menjadi latar belakang remaja tersebut dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan seksual yang dilakukan kepada teman wanita atau pacarnya. Kekerasan seksual adalah bentuk agresivitas yang merupakan bentuk kriminalitas. Jakarta Selatan menjadi wilayah yang menduduki peringkat pertama kasus kriminalitas dari tahun 2004—2005. Oleh karena itu, ingin diteliti seberapa besar agresivitas perilaku seksual remaja putra khususnya di Jakarta Selatan.

Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Peneliti mengidentifikasi seberapa besar jumlah remaja putra yang agresif dalam perilaku seksualnya.
 - b. Peneliti mendapatkan informasi gambaran perilaku seksual remaja putra saat ini.
2. Bagi Remaja
 - a. Remaja mendapat informasi tentang seberapa agresif remaja putra menginginkan hubungan seksual pranikah.
 - b. Remaja termotivasi untuk tidak melakukan aktivitas perilaku kekerasan seksual yang bisa merugikan dirinya dan orang lain.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual siswa-siswinya.
- b. Sekolah dapat memberikan informasi atau pendidikan seksual yang tepat kepada siswa-siswinya

4. Bagi Pembaca

- a. Pembaca mengetahui tentang jumlah remaja yang agresif dalam perilaku kekerasan seksual.
- b. Pembaca termotivasi untuk tidak melakukan aktivitas perilaku seksual yang tidak sehat.
- c. Pembaca (orang tua) dapat memberikan pendidikan seksual kepada putra-putrinya agar tidak keluar dari norma yang berlaku di masyarakat.
- d. Pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa terkait agresivitas perilaku seksual remaja pria dapat mengambil saran yang diberikan

Studi Literatur

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan⁷. Remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional cepat pada anak putra untuk mempersiapkan diri menjadi pria dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa digambarkan pertama kali dengan penampakan karakteristik seks sekunder pada sekitar usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir dengan berhentinya pertumbuhan tubuh pada usia 18—20 tahun. Remaja juga mengalami perkembangan psikoseksual. Pada tahap ini remaja memiliki sikap selalu ingin coba-coba dan sikap ini dimulai ketika anak masuk fase pubertas ditandai dengan dorongan seksual tersebut diantaranya berupa ketertarikan pada lawan jenis dan peningkatan semangat mereka akan

pengetahuan berkaitan dengan perilaku seksual⁸.

Perilaku seksual yang dilakukan remaja ketika berpacaran terdiri dari beberapa tahap yang bisa dilakukan mulai dari tahap perilaku seksual yang berisiko rendah hingga berisiko tinggi. Perilaku seksual tersebut dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitive, petting, oral seks, hingga bersenggama. Untuk melakukan perilaku seksual tersebut kadang remaja sampai berperilaku agresif yang menimbulkan kekerasan seksual kepada teman atau pasangannya⁹. Agresif merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk “menyerang” pihak lain dengan tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat berbentuk tindakan fisik atau nonfisik (verbal atau nonverbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individual atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif. Perilaku agresif yang dilampiasikan dari menonton tayangan film atau video¹⁰ Dalam penelitian Nuraini & Wulandari¹¹ dari 83 responden, sebanyak 17 siswa (20%) SMA mengaku lebih sering melihat tayangan porno di VCD, 43 responden (53%) melihat/membaca tayangan porno lebih dari satu kali dalam sebulan. Hal ini membuktikan bahwa pornografi di kalangan remaja sudah menjadi sesuatu yang lumrah.

Berdasarkan penelitian Malamuth dalam Teten et al.¹² menunjukkan banyak statistik dan penelitian menggambarkan bentuk-bentuk serius dari kekerasan, seperti pemaksaan fisik untuk mendapatkan seks. Laki-laki yang menjadi pelaku agresi seksual seperti pemerkosaan, juga dilaporkan terdapat perilaku bermasalah dalam berpacaran contohnya, agresi fisik dan hubungan seksual berisiko. Oleh sebab itu, riwayat melakukan hubungan seksual dapat mempengaruhi agresivitas dari perilaku seksual remaja putra.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonrandom sampling* atau sampel tidak acak yakni, *convenience sampling*. Oleh sebab itu, berdasarkan jumlah variabel dalam penelitian ini merupakan multivariabel, yaitu jumlah

sampel dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah variabel dengan 10. Jumlah variabel dalam penelitian ini sebanyak 9, sehingga penghitungan jumlah sampel adalah $9 \times 10 = 90$. Peneliti mengantisipasi jumlah sampel dengan menambahkan 10 % dari responden sebagai faktor koreksi untuk menghindari adanya kesalahan dalam pengisian kuisioner yang tidak lengkap sehingga jumlah sampel yang menurut perhitungan berjumlah 99 responden, dibulatkan menjadi 100.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sederhana dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*), yaitu pengukuran variabel bebas (dependent) dan variabel terikat (dependent) dilakukan secara bersamaan. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran agresivitas perilaku seksual remaja pria. Variabel independen meliputi ras/suku, agama, riwayat berpacaran, riwayat hubungan seksual, dan riwayat menonton/melihat pornografi. Sementara untuk variabel dependen adalah agresivitas perilaku seksual remaja putra

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Makarya dan SMA Yayasan Pendidikan Mulia Jakarta Selatan dengan rentang usia 15-18 tahun. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah karakteristik sampel, yaitu :

- a. Remaja putra usia 15-18 tahun.
- b. Dapat membaca dan menulis.
- c. Bersedia dan mampu berpartisipasi dalam penelitian

Cara penarikan sampel yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan kaidah umum (*rule of thumb approach*), desain penelitian deskriptif sederhana Roscoe (1975) dalam Uma Sekaran (1992) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

1. Sebaiknya ukuran sampel di antara 30 s.d. 500 elemen.
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam subsampel (laki atau perempuan, SD/SLTP/SMU, dan sebagainya), jumlah minimum subsampel harus 30.
3. Pada penelitian bivariat ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara variabel-variabel independent yaitu data demografi dengan variabel-variabel dependent yaitu agresivitas perilaku seksual remaja putra

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam dua bentuk, yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Pengolahan data dilakukan dengan microsoft excel 2007 dan SPSS dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$).

Analisa Uni Variat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki kriteria umur sesuai dengan yang diharapkan peneliti, yaitu usia 15-18 tahun. Responden paling banyak adalah yang berusia 16 tahun sebanyak 43 responden (43%). Untuk usia 15 tahun sebanyak 13 responden (13%). Sementara untuk usia 17 tahun sebanyak 38 responden (38%) dan usia 18 tahun sebanyak 6 responden (6%). Suku responden paling banyak adalah suku Betawi yaitu sebesar 53 responden (53%), suku Jawa sebanyak 28 responden (28%), suku Sunda sebanyak 10 responden (10%), suku Batak sebanyak 3 responden (3%), suku Padang sebanyak 2 responden (2%) sedangkan sebanyak 4 responden (4%) lainnya memiliki suku diluar kelima suku yang telah disebutkan.

Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak adalah beragama Islam sebanyak 99 responden (99%) dan yang beragama Kristen sebanyak 1 responden (1%).

Dilihat dari pengalaman berpacaran hasil menunjukkan sebanyak 85 responden (85%) memiliki pengalaman berpacaran. Sementara itu, sebanyak 15 responden (15%) tidak memiliki pengalaman berpacaran dimana sebanyak 17 responden (17%) pernah melakukan hubungan seksual dan sebanyak 83 responden (83%) tidak pernah melakukan

hubungan seksual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 91 responden (91%) pernah menonton /membaca pornografi dan sebanyak 9 responden (9%) tidak pernah menonton/ membaca pornografi

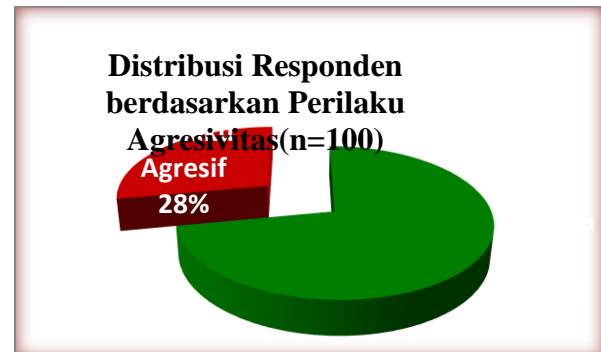


Diagram di atas menunjukkan sebanyak 28 responden (28%) memiliki perilaku seksual agresif dan sebanyak 72 responden (72%) tidak memiliki perilaku seksual agresif.

Analisa Bivariat

Uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan antar variabel penelitian adalah *chi square*. Peneliti menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui perbedaan antara tingkat agresivitas perilaku seksual remaja putra dengan *unmodified factor* (usia, suku/ras, agama), faktor internal (pengalaman berpacaran, pengalaman berhubungan seksual, dan pengalaman menonton/membaca pornografi)

Variabel	Tingkat Agresivitas		<i>p value</i>
	Rendah	Tinggi	
Usia			
15 tahun	11	2	0.407
16 tahun	33	10	
17 tahun	23	15	
18 tahun	5	1	
Suku			
Jawa	21	7	0.908
Sunda	7	3	
Padang	1	1	
Batak	2	1	
Betawi	39	14	
Lainnya	2	2	

Agama			
Islam	71	28	0.89
Kristen	1	0	
Riwayat berpacaran			
Pernah	58	27	0.038
Tidak pernah	14	1	
Riwayat hubungan seksual			
Pernah	9	8	0.056
Tidak pernah	63	20	
Riwayat membaca/ menonton pornografi			
Pernah	64	27	
Tidak pernah	8	1	0.221

Remaja berusia 15—18 tahun mengalami perkembangan psikoseksual. Pada tahap ini remaja memiliki sikap ingin mencoba-coba dan sikap ini dimulai ketika anak masuk fase pubertas. Pada fase ini pola emosi sangat labil dan berubah-ubah dan kemudian berkembang menjadi kemampuan menerima dan memberi cinta (Freud dalam Papalia dan Old, 2001). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu didapatkan distribusi frekuensi dari 100 responden, sebanyak 85 orang sudah pernah berpacaran. Berpacaran dianggap sebagai sarana memberikan rasa cinta kepada lawan jenis.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat membuat remaja banyak terpapar oleh hal-hal di luar nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Dalam penelitian Nuraini dan Wulandari (2006) dari 83 responden, sebanyak 17 siswa (20%) SMA mengaku lebih sering melihat

tayangan porno di VCD, 43 responden (53%) melihat/membaca tanyangan porno lebih dari satu kali dalam sebulan. Hal ini membuktikan bahwa pornografi dikalangan remaja sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Penelitian ini pun mendukung hasil tersebut, yaitu 91 dari 100 orang responden telah menonton/membaca pornografi. Remaja kurang dapat menyaring informasi yang mereka terima. Menurut Berkowitz (1993), kekerasan dalam berita televisi dapat mempengaruhi penontonnya untuk menjadi lebih agresif. Sama halnya ketika remaja menerima stimulus berupa tontonan/bacaan yang mengandung unsur pornografi. Tayangan tersebut akan membuat remaja lebih agresif untuk mempraktikkan perilaku seksual yang dipelajarinya. Penelitian ini mendukung pendapat Berkowitz bahwa dari 100 responden terdapat 28 responden memiliki agresivitas lebih dari rata-rata responden.

Pada analisa pengalaman berpacaran didapatkan bahwa $p < \alpha$. P value untuk pengalaman berpacaran adalah 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan remaja yang memiliki pengalaman berpacaran dengan agresivitas perilaku seksual. Remaja yang telah memiliki pengalaman berpacaran cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Hubungan emosional berupa rasa saling tertarik dan adanya dorongan seksual pada pasangan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seksual. Perilaku seksual yang biasa dilakukan remaja saat berpacaran menurut Irawati (1999) diantaranya, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh sensitif, *petting*, hingga hubungan seksual.

Pengalaman hubungan seksual dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas perilaku seksual. Namun demikian, pada penelitian ini diperoleh p value sebesar 0,056 yang berarti $p > \alpha$. Hal ini menggambarkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengalaman hubungan seksual dengan agresivitas perilaku seksual responden. Oleh karena itu, responden yang pernah melakukan hubungan seksual ataupun tidak pernah tidak dapat menjadi penentu bahwa ia memiliki perilaku seksual agresif

atau tidak agresif. Penelitian ini tidak mendukung Malamuth (2003) dalam Teten et al. (2008) yang menyatakan bahwa laki-laki yang memiliki masalah dalam berpacaran, contohnya agresi fisik dan hubungan seksual berisiko, cenderung melakukan pemaksaan fisik untuk mendapatkan seks.

Pengalaman menonton/membaca pornografi menjadi salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. *P value* yang diperoleh untuk variabel pengalaman menonton/membaca pornografi adalah 0,221. Oleh karena $p\text{ value} > \alpha$ berarti tidak ada perbedaan antara pengalaman menonton/membaca pornografi dengan agresivitas perilaku seksual responden. Baik responden yang pernah menonton/membaca pornografi maupun yang belum pernah menonton/membaca pornografi tidak memiliki perbedaan tingkat agresivitas perilaku seksual.

Kesimpulan

Hasil penelitian menggambarkan bahwa 85% dari siswa putra SMA kelas XI dan XII di Jakarta Selatan telah berpacaran dan 17% telah melakukan hubungan seksual. Diperoleh gambaran mengenai agresivitas perilaku seksual remaja putra sebesar 28%. Perbedaan agresivitas perilaku seksual remaja putra berdasarkan data demografinya hanya terdapat pada variabel pengalaman berpacaran yaitu dengan $p\text{ value}=0.038$; $\alpha=0,05$. Tidak terlihat adanya perbedaan agresivitas perilaku seksual terhadap latar belakang demografi lainnya berdasarkan $p\text{ value}$ yang diperoleh.

Saran

Peneliti memberikan rekomendasi terkait beberapa hal yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian mengenai agresivitas perilaku seksual, diantaranya sebagai berikut:

Saran untuk institusi pendidikan

- a. Hasil penelitian ini memberi masukan kepada institusi pendidikan, khususnya sekolah untuk memberi informasi tentang pencegahan perilaku seks bebas kepada siswa/ siswinya sehingga tidak terjadi hal-hal yang

tidak diinginkan seperti hamil di luar nikah, pernikahan dini, dan terjangkit penyakit menular seksual.

- b. Pembinaan siswa oleh pemerintah atau instansi pendidikan terkait yang dapat memberikan konseling, bimbingan, dan edukasi yang tepat tentang seksualitas.

Daftar Pustaka

1. Hadi. (2009). *Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja jakarta tentang seks aman dan faktor yang berhubungan*. Kompas.com
<http://sepsis.wordpress.com/pengetahuan-sikap-dan-perilaku-pp-remaja-jakarta-tentang-sex-aman-dan-faktor-yang-berhubungan/> (Diunduh pada 18 Maret 2011 pukul 17:34)
2. Komnas Perempuan. (2010). "Kekerasan seksual: kenali & tangani dalam diskusi seksualitas perempuan & media." www.komnasperempuan.or.id/publikasi/.../Presentasi%20Kekerasan%20Seksual.pdf (diunduh 3 Maret 2011 pukul 17:52)
3. Archer, J. (1996). *Sex differences in social behavior: Are the social role and evolutionary explanations compatible? American Psychologist*, 51, 909-917
4. American Bar Association. (2006). *Teen dating violence fact*. <http://www.clotheslineproject.org/teen-datingviolencefacts.pdf> (Diunduh pada 3 Maret 2011 pukul 09:14)
5. Family Violence Prevention Fund. (2009). *The facts on tweens and teens and dating violence*. <http://www.endabuse.org/userfiles/file/Teens/The%20Facts%20on%20Tweens%20and%20Teens%20and%20Dating%20Violence%20FINAL.pdf> (Diunduh pada 3 Maret 2011, pukul 10:32).
6. Wirawan, Sarlito dan Sarwono. (2001). *Psikologi remaja*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.

7. Soetjningsih, dkk. (2004). *Buku ajar tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
8. Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2008). *Wong's nursing care of infants and children. (8th ed)*. St. Louis: Mosby Elsevier.
9. Irawati. (1999). *Modul dua perkembangan seksualitas remaja*. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
10. Berkowitz, L. (1993). *Agression: its causes, consequences and control*. Singapore: Mc Graw Hill Inc.
11. Nuraini, Presita & Wulandari, Puspita. (2006). *Hubungan tayangan porno di media cetak dan media elektronik terhadap perilaku seksual masturbasi pada siswa SMAN 65 Jakarta Barat*. Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
12. Teten et al. (2007). *Use of coercive sexual tactics across 10 years in at-risk young men: developmental patterns and co-occurring problematic dating behaviors*. [Archives of Sexual Behavior Volume 38, Number 4](#), 574-582, DOI: 10.1007/s10508-007-9309-6

